

**UPAYA MENINGKATKAN KEEFEKTIFAN
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI
KREATIVITAS GURU DALAM MERANCANG TUGAS-
TUGAS KOMUNIKATIF DI SMA 2 WONOSARI
(Penelitian Tindakan Kelas)**

Oleh:

Nurudin Prihartono

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran bahasa Inggris melalui kreativitas guru dalam merancang tugas-tugas komunikatif di SMA 2 Wonosari.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas XC dan XD. Data penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data adalah guru sekaligus sebagai peneliti, kolaborator utama (guru bahasa Inggris kelas lain), siswa, dan kepala sekolah (PTH) sebagai kolaborator pendukung. Teknik perolehan data adalah observasi dan wawancara. Observasi proses belajar mengajar dilakukan oleh guru peneliti dibantu kolaborator utama dan kepala sekolah. Untuk memperoleh data perilaku guru dan siswa, digunakan lembar observasi. Wawancara dilakukan oleh guru peneliti dengan siswa, kolaborator utama, dan kepala sekolah untuk memperoleh data perilaku guru dan siswa, dengan menggunakan pedoman wawancara dan direkam dengan *tape recorder*. Data dianalisis dari catatan lapangan dan hasil wawancara. Untuk menghindari subjektivitas, peneliti menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan positif yakni: proses belajar mengajar bahasa Inggris menjadi lebih aktif; siswa lebih aktif dalam pembelajaran; siswa lebih berani berbahasa Inggris; siswa lebih antusias dalam pembelajaran; guru bahasa Inggris kelas lain dan Kepala Sekolah mendapat pengetahuan dan pengalaman dalam perancangan dan penerapan tugas-tugas komunikatif serta pengelolaan interaksi guru-siswa; dan guru peneliti lebih percaya diri dalam mengajarkan bahasa Inggris.

Kata Kunci: *keefektifan pembelajaran bahasa inggris, kreativitas guru, merancang tugas komunikatif.*

Pendahuluan

Pendekatan Komunikatif/*Communicative language Teaching (CLT)* merupakan suatu pendekatan terhadap pengajaran bahasa (Inggris) yang masih relevan digunakan pada saat ini, karena kebermaknaan bentuk-bentuk bahasa akan memungkinkan pelajar memakainya dalam komunikasi baik reseptif (mendengarkan dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis).

Namun, dalam implementasinya di SMA 2 Wonosari bahasa Inggris dianggap sulit, tidak disenangi, membosankan, dan ditakuti, padahal mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang penting untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu, teknologi dan seni budaya, dan pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain serta, dengan kedudukan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang di-UAN-kan, menentukan siswa lulus atau tidak.

Berdasarkan permasalahan di atas, kesuksesan pengajaran bahasa Inggris di SMA 2 Wonosari, khususnya kelas XC dan XD masih jauh sebagaimana diharapkan. Ada 2 persoalan pokok, yakni (1) rendahnya taraf pencapaian belajar bahasa Inggris, indikatornya: nilai rata-rata ulangan umum bersama (UUB) semester pertama tahun ajaran 2003/2004 untuk kelas XC adalah 5,61 dengan nilai tertinggi 8,2 dan terendah 3,8 dan untuk kelas XD nilai rata-rata adalah 4,95 dengan nilai tertinggi 7,2 dan terendah 3,3; (2) ketidakmampuan siswa dalam menggunakan keterampilan ber-bahasa, berdasarkan pengamatan dan informasi para guru bahasa Inggris di DIY umumnya dan di SMA 2 Wonosari khususnya.

Kegagalan siswa dalam mencapai penguasaan bahasa Inggris, secara sadar atau tidak, sering ditimpakan kesalahannya kepada anak didik, sedangkan peneliti sebagai guru tidak mau mengakui kekurangan sendiri, dengan berbagai alasan. Kesalahan-kesalahan siswa itu antara lain motivasi siswa kurang, kecerdasan intelektual (IQ) siswa rendah, input di sekolah rendah, dan alasan klasik yaitu tidak adanya dana penunjang proses KBM yang cukup. Namun, apabila hal itu dicermati dengan sungguh-sungguh, masih ada faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar bahasa Inggris siswa? Faktor itu, misalnya, guru. Apakah guru sebelum mengajar telah membuat perencanaan secara matang? Apakah proses KBM di kelas sudah berjalan efektif dan

menyenangkan? Apakah guru mengajar dengan mengoptimalkan interaksi guru-siswa dan siswa-siswa? Apakah guru mengajar dengan semangat dan dedikasi yang tinggi? Apakah guru sudah memberdayakan semua potensi dalam kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran? Apakah guru sudah mengimplementasikan teknik mengajar yang tepat? Apakah guru selalu menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam mengajar? Apakah guru memberikan penilaian dan evaluasi yang selayaknya? Apakah guru selalu merefleksikan semua yang terjadi di dalam kelas untuk tujuan perbaikan dan pengayaan? Apakah guru berusaha memecahkan masalah-masalah yang terjadi baik di dalam atau luar kelas?

Kenyataan-kenyataan di atas juga terjadi di SMA 2 Wonosari. Dengan melalui diskusi teman-teman sejawat ditemukan masalah-masalah sebagai berikut: Siswa kurang motivasi untuk belajar, tidak tertarik dan mudah bosan belajar, kurang memperhatikan kesiapan, kepercayaan diri (*self-esteem*) kurang, mudah putus asa, kurang memahami perintah guru, kurang disiplin, hasil belajar siswa rendah, dan pada akhirnya siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yakni berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Pembelajaran Bahasa Inggris

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Banyak definisi belajar yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kemampuan baru (Sukirin, 1983: 6). Menurut Witherington (Effendi dan Praja, 1985: 103) belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respon atau tingkah laku. Di dalamnya mencakup perubahan keterampilan, kebiasaan, kesanggupan atau pemahaman.

Pakar lain (Winkel, 1983: 150) menyatakan belajar sebagai proses psikis atau mental yang mengarah pada penguasaan, kecakapan atau *skill*, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Dari definisi belajar yang telah disebut di muka, terdapat perbedaan-perbedaan. Hal itu

bisa terjadi karena titik tolak yang berlainan. Namun, semua itu ternyata ada hal-hal pokok yakni (Suryabrata, 1984: 253):

1. Belajar itu membawa suatu perubahan (dalam arti baik perubahan sikap, aktual, maupun potensial);
2. Perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru;
3. Perubahan itu terjadi karena ada usaha.

Jadi, seseorang dikatakan telah belajar bila orang tersebut mendapatkan kecakapan baru akibat dari perbuatan yang disengaja. Secara singkat belajar adalah perubahan tingkah laku dari hasil latihan yang teratur dengan usaha untuk mencapai tujuan. Perubahan tingkah laku baru yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan sikap, kebiasaan, keterampilan, sikap menghargai maupun perubahan jasmani (Hamalik, 1980: 28).

Pendekatan Pengajaran Bahasa Inggris

Guru menggunakan pendekatan, metode, dan teknik-teknik pengajaran bahasa Inggris dapat bervariasi tergantung tujuan yang ditetapkan. Metode yang terbaik adalah metode yang dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. GTM (*Grammar Translation Method*) baik untuk belajar bahasa Inggris melalui literatur. Karena fundamental pembelajaran bahasa asing adalah siswa dapat membaca literatur tertulis dalam bahasa target. *The Direct Method* baik untuk belajar berbicara karena memandang bahwa bahasa intinya adalah bicara bukan tulisan. Tidak ada terjemahan, tapi langsung belajar dalam bahasa target. *The Audiolingual Method (ALM)* menekankan pada belajar bahasa untuk berkomunikasi melalui proses kebiasaan. Semakin sering diulang-ulang, semakin kuat kebiasaan berarti semakin tinggi belajarnya. Pendekatan komunikatif/*Communicative Language Teaching (CLT)* bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya. Sebenarnya pendekatan komunikatif merupakan pendekatan pada desain silabus bukan metode pengajaran bahasa. Dalam pendekatan ini materi pelajaran disusun kembali dengan memperhatikan fungsi-fungsi bahasa atau pemakaian bahasa, misalnya, "Meminta keterangan", "Menyatakan pendapat", "Memberitahukan arah" dan sebagainya. Prinsip-prinsip pengajaran bahasa komunikatif adalah: (1) Mengetahui apa yang

dilakukan (*Know what you are doing*), (2) Keterpaduan keterampilan berbahasa (*The whole is more than the sum of the parts*), (3) belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, (4) Pentingnya kebermaknaan dalam pengajaran (*The processes are as important as the forms*), (5) Belajar dengan melakukan (*To learn it, do it*), dan (6) Belajar dari kekhilafan (*Mistakes are not always mistakes*).

Kreativitas Guru dalam Merancang Tugas-tugas Komunikatif

Kreativitas mengandung makna kreatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kreatif berarti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta; daya cipta atau perihal berkreasi. Jadi, kreator adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan kreasi-kreasi. Orang yang paling dituntut untuk berkekrativitas dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa Inggris adalah guru itu sendiri. Salah satu peran guru bahasa adalah menciptakan kreativitas-kreativitas dalam merancang tugas-tugas yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang komunikatif. Proses pembelajaran dapat menjadi komunikatif apabila guru dapat menciptakan bahan pengajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Secara umum ciri-ciri orang yang kreatif adalah orang yang selalu berpikir dan berusaha mencoba apa saja untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal ini berarti ia tidak mudah putus asa, pikirannya selalu dipergunakan (selalu mencari akal), dan selalu optimis. Dia tidak terpaku kepada hal-hal yang sudah biasa, berani mengambil resiko atas usahanya, mampu memanfaatkan apa saja di sekitarnya, senang bekerja keras dan tidak segan untuk mencoba-coba.

Alasan mengapa guru harus kreatif telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Littlewood (1992: 2) mengatakan bahwa penelitian membuktikan tidak ada hal yang meyakinkan dan kita sekarang telah menyadari bahwa tidak ada seperangkat prosedur satu pun yang mampu diterapkan secara valid bagi semua siswa, semua situasi dan semua guru, "*The search proved inconclusive and we have now come to realize that no single prescribed set of procedures can be valid for all learners, all situations, and all teachers*" (Littlewood, 1992: 2).

Keefektifan

Keefektifan terkandung makna efektif. Kata *efektif*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti membawa hasil atau berhasil guna dalam suatu usaha atau tindakan. Keefektifan berarti keberhasilan dalam usaha atau tindakan (Depdikbud, 1995: 250).

Gray menyatakan "*effectiveness may be largely associated with classroom factors directly affecting teaching and learning*" (Bush dan Coleman, 2000: 47). Ini berarti bahwa keefektifan terkait erat dengan faktor-faktor kelas yang secara langsung mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Pengukuran keefektifan didasarkan pada *output* dari suatu sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Paradigma keefektifan bertumpu pada pengukuran yang valid atas kinerja dalam suatu organisasi atau dalam suatu sub-unit yang ada di dalamnya.

Dapatlah disimpulkan seperti dalam buku *Konsep Dasar Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Depdiknas, 2002: 37) bahwa keefektifan adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah tercapai. Pelaksanaan suatu program dikatakan efektif jika hasil nyata mendekati hasil yang diharapkan.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, belajar bahasa, menurut Bygate, Skehan, dan Swain (2001: 232-233), dapat dicapai berdasarkan pengalaman, perlu difokuskan pada kompetensi komunikatif, diprioritaskan pada proses belajar, dan membutuhkan siswa untuk menjadi mandiri atau bebas dan menunjukkan sikap yang positif terhadap pembelajaran bahasa, sedangkan mengajar bahasa mempunyai tujuan membantu siswa mencapai kompetensi komunikatif, yang didukung dengan pengembangan kompetensi linguistik dan penguasaan keterampilan-keterampilan serta strategi-strategi pengembangan bahasa. Oleh karena itu, apa yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa yang efektif adalah apabila tugas-tugas (komunikatif) dapat memotivasi siswa dengan hal-hal sebagai berikut: daya tarik kepada imajinasi, memberikan tantangan, mengembangkan kepercayaan diri, memberikan taraf pencapaian, memperluas perhatian/minat, memberikan rasa

senang, dan memberikan siswa dengan kesempatan-kesempatan untuk mengambil tanggung jawab dalam belajarnya sendiri.

Adanya permasalahan di atas dan upaya untuk menciptakan kondisi ideal tersebut, menuntut diupayakan proses pembelajaran bahasa Inggris yang lebih optimal. Itulah yang menjadikan motivasi diadakannya penelitian tindakan yang berkaitan dengan "Upaya Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Kreativitas Guru dalam Merancang Tugas-tugas Komunikatif di SMA 2 Wonosari". Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini sengaja dilakukan sebagai upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran di SMA 2 Wonosari Kabupaten Gunungkidul melalui kreativitas guru dalam merancang tugas-tugas komunikatif. Dalam upaya ini pihak-pihak terkait dalam proses pembelajaran di SMA 2 Wonosari diupayakan secara maksimal untuk dilibatkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif, dengan cara menekan faktor-faktor negatif yang mempengaruhi pembelajaran. Seluruh upaya dilakukan secara kolaboratif bersama pihak sekolah.

Dari masalah-masalah yang dihadapi di lapangan, dapatlah diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi belajar banyak sekali, sehingga tidak mungkin diadakan penelitian yang mencakup semua faktor. Oleh karena itu, dipilih faktor guru saja, karena pertimbangan bahwa guru merupakan ujung tombak keberhasilan dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa asing. Sesuai dengan alasan yang dikemukakan oleh Jakobovist bahwa penting bagi para pendidik untuk dapat memprediksikan kesuksesan siswa berdasarkan pada kualitas instruksionalnya (Jakobovist, 1970: 98). Lebih tegas dinyatakan oleh Kaswanti Purwo (2003:1) bahwa upaya untuk lebih mengefektifkan pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan memperbaiki silabi, bahan ajar, dan kegiatan berbahasa atau dengan mengubah peranan si pembelajar dan guru.

Faktor guru yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam merencanakan pembelajaran, guru dituntut untuk menyiapkan materi,

pembagian waktu, metode dan teknik mengajar, menerapkan media pembelajaran, dan penilaian baik penilaian proses maupun penilaian akhir (*post test*, *review test*, dan *semester test*, serta ujian akhir). Dalam pelaksanaan proses KBM guru dituntut untuk berinteraksi dengan siswa. Pengelolaan interaksi guru-siswa ini dibatasi pada fungsi-fungsi manajemen, yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memotivasi (*motivating*), dan pengendalian (*controlling*) (Hersey & Kenneth, 1988: 6), sedangkan menurut Harris (1969) dalam evaluasi guru dituntut bukan hanya memenuhi persyaratan-persyaratan tes yang baik, seperti kesahihan (*validity*), keandalan (*reliability*) dan kepraktisan (*practicality*), tetapi juga harus mampu melaksanakan penilaian siswa melalui *on-going test* atau penilaian proses.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah upaya-upaya mengembangkan kreativitas guru dalam merancang tugas-tugas (*task*) komunikatif untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran bahasa Inggris di SMA 2 Wonosari?”

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat bagi:

- (1) guru dalam bentuk pengalaman langsung dan kemampuan mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas secara kolaboratif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian tindakan kelas,
- (2) siswa dalam bentuk proses dan hasil belajar yang lebih optimal,
- (3) kepala sekolah dalam pengawasan yang lebih optimal baik kepada guru peneliti maupun siswa,
- (4) pembuat kebijakan pendidikan termasuk LPTK, sebagai lembaga penghasil guru, sebagai masukan dan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan pendidikan selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (*class-room action research*), yang berfokus pada upaya mengubah kondisi riil ke arah kondisi yang diharapkan (*improvement oriented*), yakni dalam rangka mengatasi masalah-masalah dalam praktik pengajaran di lapangan, baik keadaan siswa maupun keadaan guru. Penelitian tindakan ini dilakukan untuk mengupayakan

peningkatan keefektifan pembelajaran bahasa Inggris melalui kreativitas guru dalam merancang tugas-tugas komunikatif.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XC dan XD SMA 2 Wonosari. Proses penelitian ini mengikuti alur yang mengacu pada uraian Kemmis dan Mc Taggart (1982: 6-7) yang telah dimodifikasi oleh Madya (1994: 25): penentuan masalah, perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi dalam tiga siklus. Data penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data adalah guru sekaligus sebagai peneliti, kolaborator utama (guru bahasa Inggris kelas lain), siswa, dan kepala sekolah (PTH) sebagai kolaborator pendukung. Teknik perolehan data adalah observasi dan wawancara. Observasi proses belajar mengajar dilakukan oleh guru peneliti bersama kolaborator utama dan kepala sekolah, untuk memperoleh data perilaku guru dan siswa, menggunakan lembar observasi. Data dari hasil observasi itu dirangkum menjadi catatan lapangan. Kamera digunakan untuk memotret kejadian di kelas sebagai bukti pendukung proses pembelajaran. Wawancara dilakukan oleh guru peneliti dengan siswa, kolaborator utama, dan kepala sekolah untuk memperoleh data perilaku guru dan siswa, dengan menggunakan pedoman wawancara dan direkam dengan *tape recorder*. Data dari catatan lapangan dan hasil wawancara dianalisis. Untuk menghindari subjektivitas, peneliti menggunakan triangulasi. Semua peserta penelitian ini menganalisis data secara bersama-sama melalui *workshop* dan refleksi tiap-tiap siklus. Hal itu untuk memenuhi sifat kelayakan data (*trustworthiness*), yang mencakup validitas demokratis, validitas proses, validitas hasil, validitas katalitik, dan validitas dialogik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perancangan Tugas-tugas Komunikatif Bahasa Inggris

Perancangan dengan memanfaatkan diskusi sejawat dapat berhasil dengan baik dan meningkat. Peneliti sudah menyusun rancangan tugas-tugas komunikatif yang mencakup: pembagian waktu, persiapan ruang kelas, penyusunan materi (media, sumber, metode), dan peran guru-siswa, serta tugas dan tanggung jawab guru-siswa. Penyusun materi pembelajaran yang

integrated yang mencakup keempat keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, berbicara dan menulis) dapat dikatakan berhasil.

Peneliti menyusun materi bersama-sama kolaborator utama, dan selalu mengkonsultasikan kepada kepala sekolah (PTH) berdasarkan pada Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), serta tidak selalu meng-ambil dari buku (*Window on the World* penerbit Erlangga). Dalam hal ini peneliti menerapkan validitas demokratis dan validitas dialogik untuk menerima masukan dari semua komponen yang terlibat dalam penelitian tindakan ini.

Untuk materi *listening*, peneliti dapat meningkatkannya dengan penggunaan *tape recorder*, sehingga tidak hanya mendengar atau menyimak langsung dari suara guru. Materi *speaking* yakni menggunakan teknik tanya-jawab dengan dialog-dialog pendek untuk mendeskripsikan jenis-jenis pakaian tertentu. Untuk materi *reading*, guru peneliti senantiasa memper-timbangkan tingkat kesulitan materi sehingga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Yang terakhir untuk *writing*, para siswa dilatih untuk dapat menulis karangan dalam bentuk narasi dan deskripsi untuk dipublikasikan melalui majalah dinding *English Corner*.

Peneliti dapat berhasil menyusun rancangan tugas-tugas komunikatif hasil diskusi sejawat yang meliputi penggunaan waktu, pengaturan ruang, materi, penggunaan media, metode pembelajaran, peran guru-siswa, dan tugas serta tanggung jawab guru-siswa. Peneliti bersama kolaborator menyusun materi dan mengelola pelaksanaannya sesuai dengan rencana, sehingga keempat keterampilan bahasa *speaking*, *reading*, *writing*, dan *listening* dapat tercapai secara *integrated*.

Dengan adanya tanya jawab antara guru dengan siswa terutama pada awal dan akhir pelajaran dan antara siswa dengan siswa terutama pada saat inti pelajaran (*whilst-teaching*), siswa mendapatkan perkembangan yang pesat dalam hal keterampilan berbicara (*speaking*). Siswa dapat menjawab per-tanyaan bacaan untuk meningkatkan keterampilan membaca (*reading*). Para siswa membuat karangan dalam bentuk paragraf, dialog, dan iklan untuk melatih keterampilan menulis (*writing*).

Melengkapi teks lagu yang belum lengkap dengan menyimak *tape recorder* dan kegiatan mengisi tabel informasi dalam *information gap* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menyimak (*listening*). Materi pembelajaran dipilih berdasarkan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa serta dibuat kontekstual. Siswa sangat senang dan antusias mengerjakan tugas-tugas yang bervariasi.

Pengorganisasian Kelas

Pengorganisasian kelas berhasil baik dan mengingkat. Peneliti tidak terlalu mengalami kesulitan dalam membentuk kelompok-kelompok belajar. Bentuk pengorganisasian kelas dibuat tidak monoton, tetapi bervariasi, yakni: individual, klasikal, berpasangan (*partner*), dan kelompok kecil 4 atau 5 orang. Ketika siswa disuruh untuk membuat kelompok 4 orang, misalnya, maka para siswa paham dan melaksanakan perintah peneliti. Dalam hal ini, peneliti tidak terlalu banyak bicara, anak sudah besar atau cukup dewasa, dan mereka sudah cukup berpengalaman dalam belajar secara berkelompok. Namun demikian, berdasarkan pemantauan kolaborator dan atau kepala sekolah (PTH), ada satu, dua siswa yang kurang tanggap dengan perintah peneliti sebagai guru. Satu atau dua siswa itu selalu duduk di bagian pojok belakang. Lebih-lebih lagi, kolaborator dan kepala sekolah (PTH) itu, ketika mengadakan observasi kelas, duduknya di belakang sehingga tahu betul siswa-siswa mana yang tanggap dan siswa-siswa yang kurang tanggap. Demikian juga, peneliti sendiri kurang sedikit memperhatikan siswa yang ada di belakang itu. Namun demikian, hal ini dapat teratasi ketika semua siswa lainnya telah membentuk kelompok. Peneliti setelah mengetahui siswa-siswa tersebut belum bergabung dengan kelompoknya, langsung menghampirinya, dan menyuruh mereka bergabung. Akhirnya, semua siswa dapat bergabung dengan kelompoknya masing-masing.

Penggunaan bentuk pengorganisasian kelas yang bervariasi dapat membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. Pada prinsipnya siswa mudah sekali dibentuk dalam pengorganisasian kelas ini sesuai dengan materi dan perintah guru. Mereka belajar secara variatif, dapat secara individual, berpasangan, kelompok, atau klasikal.

Peneliti tidak mendapatkan kesulitan yang berarti ketika menyuruh siswa belajar atau bekerja dalam bentuk pengorganisasian kelas apapun. Ketika peneliti menyuruh bekerja secara individu atau berpasangan, mereka serta merta melakukan tugas secara individu atau berpasangan. Begitu pula ketika peneliti menyuruh siswa untuk bekerja sama secara berkelompok, misalnya kelompok 5 orang, mereka dengan senang hati membentuk kelompok 5 orang, sedangkan untuk klasikal biasanya peneliti tidak menyuruh siswa secara formal karena hal itu dilakukan pada saat *pre-teaching* atau *post-teaching*. Jadi, mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan ketika peneliti menyuruh mengerjakan tugas-tugas pembelajaran itu.

Pengoordinasian dan Pemotivasian

Pengoordinasian dan pemotivasian dapat berhasil dan meningkat. Hal ini terbukti dengan antusiasme siswa dalam mengerjakan tiap-tiap tugas komunikatif. Pengoordinasian dan pemotivasian dilakukan peneliti, guru peneliti, dengan menggunakan bermacam-macam media dan beberapa permainan.

Media gambar, kartu gambar orang yang berpakaian berbeda-beda, dan melalui media amplop dapat membangkitkan motivasi siswa belajar. Ketika siswa diperlihatkan gambar-gambar pakaian yang terdiri dari 23 buah beserta nama-namanya yang dimasukkan ke dalam amplop, lalu siswa dalam kelompok 4 orang membuka amplop tersebut, dan setelah peneliti memerintahkan untuk menjodohkan gambar-gambar dengan nama-nama gambar tersebut, dengan serta merta siswa melakukan tugas tersebut dengan perasaan rianggembira, dan mengatakan bahwa kegiatan itu menyenangkan.

Media *tape recorder*, OHP, dan *English Corner*, juga membangkitkan semangat belajar bahasa Inggris. Hal ini terbukti dari pernyataan siswa yang mengatakan bahwa belajar bahasa Inggris dengan cara ini menyenangkan, santai, dan tidak membosankan, karena variasi dan menarik, tidak seperti waktu-waktu sebelumnya.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (PBM) meningkat. Siswa berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tugas-tugas

komunikatif dapat diselesaikan dengan baik meskipun harus ada toleransi tambahan waktu dari waktu yang ditentukan. Dengan pengoordinasian dan pemotivasian yang terencana dengan baik, hubungan komunikasi antara guru-siswa dan antarsiswa dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Dalam *pre-teaching*, misalnya, siswa bersemangat menjawab beberapa pertanyaan peneliti sambil melihat media masa asli berbagai macam media massa cetak (surat kabar, majalah, brosur, buletin, dan lain-lain) dan media gambar berbagai macam media massa elektronik (televisi, radio, komputer, internet, dan lain-lain). Dengan media OHP, dalam *whilst-teaching*, siswa sangat antusias memperhatikan peneliti menerangkan materi *language focus* yang mengungkapkan berbagai macam ungkapan. Siswa juga antusias menjawab latihan-latihan soal dari *language focus* tersebut. Dalam kegiatan *reading* juga mereka aktif menjawab soal-soal bacaan.

Yang lebih menarik, pada *post-teaching*, adalah ketika siswa membuat karangan dalam bentuk deskripsi dan narasi mengenai iklan produk-produk, mereka sangat antusias mengerjakan tugas tersebut sejak membuat *draft*, revisi, dan penyelesaian pembuatan mading '*English Corner*', meskipun harus dilakukan lebih dari satu kali pertemuan. Siswa sangat senang dengan hasil karya tulisannya yang dapat ditempel di papan *English Corner* dan bangga karena dapat dibaca oleh khalayak umum di SMA 2 Wonosari.

Pengendalian dan Penilaian

Pengendalian dan penilaian dapat terlaksana dengan baik dan meningkat. Peneliti selalu mengendalikan siswa yang melakukan penyimpangan dalam proses belajar mengajar ke arah pembelajaran yang sebenarnya dan memberikan penilaian proses yang objektif kepada siswa, serta mencatat kasus siswa pada buku catatan harian peneliti. Hanya ada satu permasalahan dalam pengawasan siswa yang menyimpang, yakni satu, dua siswa yang ada di belakang yang kurang tanggap dan kurang aktif dalam mengikuti tugas kelompok. Hal ini kurang terpantau oleh peneliti. Itulah sebabnya saran dari kolaborator dan kepala sekolah (PTH) sangat diperhatikan oleh peneliti untuk selalu berkeliling ke belakang, tidak hanya mengontrol atau menilai siswa yang ada di depan.

Pelaksanaan *controlling* berjalan dengan baik, perlakuan siswa yang sedikit menyimpang dapat dikendalikan. Kesulitan dan hambatan siswa dalam belajar menjadi berkurang. Penilaian proses dapat terlaksana sesuai rencana semula. Tidak ada kendala yang berarti dalam pengendalian dan penilaian. Dengan penilaian proses kemajuan belajar siswa dapat diketahui. Prestasi belajar yang diperoleh siswa semakin baik atau meningkat.

Pengomunikasian

Pengomunikasian dan pemberian banyak kesempatan berbahasa Inggris kepada siswa meningkat. Hasil dari kegiatan itu adalah siswa dapat merespon apa-apa yang disampaikan oleh peneliti sebagai guru peneliti, terutama untuk ungkapan-ungkapan kalimat sapaan, selamat pagi, selamat sore, apa kabar, siapa yang tidak hadir hari ini, salam perpisahan, apakah Anda sudah paham dan pada pemberian kesempatan siswa untuk memimpin doa, serta tanya jawab di antara mereka dalam topik yang sedang dibahas antara lain bagaimana pendapat Anda tentang pakaian ini, apakah peneliti bisa menawar, bisa peneliti bantu, Anda mau beli apa, ukuran mana yang Anda inginkan, dan lain-lain. Meskipun pada awalnya siswa agak kesulitan untuk mengungkapkan, lama-lama siswa dapat lancar juga dalam mengungkapkan kata-kata atau kalimat-kalimat itu.

Peneliti banyak melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Peneliti juga banyak memberikan model komunikasi kepada siswa dengan tujuan agar dapat ditiru oleh siswa secara keseluruhan. Peneliti juga memberikan penekanan kepada siswa agar berkomunikasi secara lisan bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pendekatan komunikatif yaitu *to learn it, do it* (mempelajari sesuatu dengan cara melakukannya). Terjadinya komunikasi dapat melibatkan guru-siswa dan antarsiswa.

Pemanfaatan Fasilitas Kelas dan Lingkungan

Pemanfaatan fasilitas kelas dan lingkungan juga dapat dikatakan berhasil dan meningkat. Peneliti berusaha menggunakan *whiteboard* sesering mungkin,

namun kenyataan bahwa materi yang disampaikan lebih banyak menggunakan media-media dalam bentuk fotokopian, sehingga tidak harus banyak menggunakannya. Penggunaan *whiteboard* itu terbatas pada penulisan pola-pola kalimat dan kosakata-kosakata baru bagi siswa.

Siswa cukup senang menggunakan *whiteboard*. Hal ini sudah menjadi karakter peneliti karena merupakan kebiasaan, namun kalau mau mengubahnya sedikit saja, peneliti pasti bisa. Hal ini penting karena tingkat keterbacaan dapat mempengaruhi kecepatan siswa untuk memahami tulisan di papan tulis tersebut.

Papan informasi berbentuk *English Corner* dimanfaatkan untuk memajang hasil karya tulisan siswa. Peneliti menyuruh siswa untuk membuat karya berbentuk tulisan yang berupa iklan produk-produk atau barang-barang dagangan atau apa saja yang dapat ditawarkan disertainya ilustrasi yang berupa gambar-gambar, garis-garis, dan yang lainnya dengan berwarna-warni.

Mereka membuatnya secara bertahap dari penulisan awal (*draft*), revisi, sampai penyelesaiannya karena keterampilan menulis tidak dapat selesai dikerjakan secara langsung. Pada pertemuan pertama, siswa membuat *draft*-nya dulu, baru pertemuan kedua merevisi hasil tulisan awal dan sekaligus menempelkannya pada majalah dinding *English Corner*.

Pengasuhan atau Pembimbingan

Pengasuhan atau pembimbingan dapat dikatakan berhasil dan meningkat. Peneliti banyak membimbing siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Peneliti banyak membantu siswa dalam usaha memahami kalimat-kalimat perintah bahasa Inggris yang kompleks, dalam membuat pertanyaan-pertanyaan bacaan, dan dalam membuat karangan siswa yang akan dijadikan majalah dinding *English Corner*. Untuk mengatasi kalimat-kalimat perintah yang kompleks atau kalimat-kalimat lain yang sulit, peneliti banyak menyederhanakannya menjadi kalimat singkat, padat, dan jelas, dan menggunakan contoh, gerakan tangan sambil menunjukkan ke pada teks yang dimaksud, mimik dengan gerakan bibir yang ditonjolkan dalam pengucapannya, dan langkah terakhir menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk mengatasi penyusunan kalimat-kalimat tanya, peneliti menjelaskan jenis-jenis

kalimat tanya dengan contoh-contohnya. Untuk mempermudah penulisan karangan siswa, peneliti juga banyak menjelaskan berbagai macam *language focus* yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan yang ada pada jual beli pakaian dan pendapat tentang pakaian dan memberikan contoh-contoh dialog yang sejenis.

Penggunaan berbagai contoh dengan aturan yang jelas membantu peneliti dalam pembimbingan. Dengan demikian penggunaan contoh dan aturan yang jelas dapat dikatakan berhasil. Mereka dapat membuat siswa aktif dan senang mengikuti pelajaran.

Pengelolaan Interaksi Belajar-mengajar

Pengelolaan interaksi belajar-mengajar juga dapat dikatakan berhasil dan meningkat. Interaksi guru-siswa dan siswa-siswa senantiasa ditimbulkan oleh peneliti sebagai guru peneliti ketika terjadi kemandegan dalam proses belajar-mengajar. Dengan *monitoring* yang terus-menerus dilakukan peneliti dan pemberian instruksi yang jelas, nyata, dan penuh semangat interaksi dalam proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana rencana yang ditetapkan.

Interaksi belajar mengajar siswa dapat berjalan dengan lancar karena selalu ada *monitoring* dan instruksi yang jelas dan nyata dari peneliti. Ketika peneliti memperkirakan kurang jelas dan keras dalam menerangkan materi, maka peneliti sebagai guru peneliti menggunakan media OHP dan menggunakan *mic* dengan *sound system*, salon. Siswa sangat senang belajar melalui OHP dan penguas suara ini. Ketika siswa kurang ada perhatian dengan tugas-tugas pembelajaran atau mulai melakukan hal-hal lain di luar tugas-tugas itu, peneliti menyuruh mereka untuk kembali bekerja sebagaimana mestinya. *Monitoring* dilakukan bersama kolaborator sangat berpengaruh pada keseriusan siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Pengembangan Materi

Pengembangan materi dikatakan kurang berhasil. Peneliti sangat kesulitan mengatur waktu dalam praktik mengajarnya karena berbagai hambatan. Hambatan-hambatan itu datang dari luar siswa, dari siswa, dan tentunya dari

peneliti sebagai guru peneliti itu sendiri. Faktor dari luar siswa misalnya kesalahan teknis: listrik mati, dan pengurangan jam pelajaran karena ada acara besuk. Untuk faktor siswa, siswa kurang mampu memanfaatkan waktu yang telah ditentukan, artinya siswa tidak mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, meskipun memang ada siswa atau kelompok siswa yang sudah selesai dengan waktu tersebut. Faktor guru adalah peneliti kurang tegas dalam membatasi waktu. Seharusnya ketika waktu yang sudah ditentukan habis, selesai atau belum pekerjaan siswa, peneliti menghentikan pekerjaan siswa dan langsung ke pembahasan. Di samping itu juga, dalam pembahasan terkadang waktunya juga mulur, artinya peneliti menggunakan waktu terlalu banyak dalam pembahasan. Seharusnya agak dibatasi agar tugas materi pengembangan seperti teka-teki silang, kuis, menyanyi, atau permainan lain mendapatkan waktu yang cukup. Secara singkat dapat dikatakan bahwa antara perencanaan dan penerapan sering terjadi ketidak-sinkronan, artinya meskipun materi pembelajaran telah dirancang sedemikian rupa, tetapi penerapan di lapangan sering tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau di luar dugaan.

Perancangan Tugas-tugas Komunikatif

Dalam langkah perancangan, peneliti berhasil menyusun tugas-tugas komunikatif dalam pembelajaran yang menarik, bervariasi, kontekstual, dan *integrated* dengan diskusi sejawat. Perancangan tugas-tugas tersebut melibatkan semua anggota dalam penelitian tindakan kelas ini, yakni peneliti sebagai guru peneliti, guru bahasa Inggris kelas lain (sebagai kolaborator utama) dan Pelaksana Tugas Harian Kepala Sekolah (sebagai kolaborator pendukung). Tugas-tugas yang dirancang berasal dari berbagai sumber (tidak hanya dari buku paket bahasa Inggris penerbit Erlangga). Metode dan teknik pembelajaran bahasa Inggris juga bervariasi. Materi pembelajaran bahasa Inggris mencakup empat keterampilan bahasa *speaking, reading, writing, dan listening*. Peneliti juga mengajarkan komponen-komponen bahasa yakni kosakata dan *language focus* dalam konteks situasinya. Peneliti berperan sangat bervariasi, yaitu penyampai informasi dan komunikasi, mediator, fasilitator, konselor, edukator, organisator, dinamisator, evaluator, developer, manajer, dan lain-lain. Peran siswa bukan

hanya menjadi objek belaka tetapi menjadi subjek pembelajar yang baik dengan menerapkan cara belajar siswa aktif (CBSA) atau *student-centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa didik).

Implikasinya, guru bahasa Inggris kelas lain dan kepala sekolah (PTH) yang terlibat dalam perancangan tugas-tugas ini menjadi bertambah pengalamannya. Siswa dapat mengembangkan semua keterampilan ber-bahasa tersebut dan memahami semua komponen bahasa serta penggunaannya dalam konteks situasi yang tepat. Siswa tidak merasa bosan belajar bahasa Inggris karena tugas/materi yang diajarkan menarik, variatif, kontekstual, dan *integrated*.

Siswa dapat bertanyajawab untuk mengembangkan keterampilan *speaking*, menjawab pertanyaan bacaan untuk mengembangkan keterampilan *reading*, menyusun kalimat, paragraf atau karangan berbentuk deskriptif dan naratif untuk mengembangkan keterampilan *writing*, dan menyimak teks dari *tape recorder* untuk mengembangkan keterampilan *listening*.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah agar siswa dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Dengan belajar berbagai materi pembelajaran yang bervariasi, kontekstual, dan *integrated*, ini berarti siswa belajar berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris secara efektif. Dengan demikian, materi pembelajaran yang menarik, variatif, kontekstual, dan *integrated* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pengorganisasian Kelas

Langkah pengorganisasian kelas dalam penelitian tindakan ini dapat dikatakan berhasil. Peneliti berusaha menggunakan bentuk pengorganisasian kelas yang variatif, yaitu individual, berpasangan, kelompok, dan atau klasikal. Dalam pembentukan pengorganisasian kelas ini, peneliti tidak mendapatkan hambatan yang berarti, hanya saja ada satu, dua siswa yang agak "*bandel*" dalam hal pembentukan kelompok, namun itu dapat diatasi setelah peneliti menghampirinya dan menyuruhnya untuk bergabung dengan kelompoknya. Peneliti tidak menentukan anggota kelompok mana untuk bergabung dengan

kelompok berapa/siapa, tetapi siswa-siswa sendirilah yang menentukannya. Hal ini sangat efisien, karena tidak menyita waktu yang cukup lama.

Saat *pre-teaching*, siswa menjawab pertanyaan secara klasikal dan berpasangan tergantung dari bentuk materi pembelajaran. Pengerjaan tugas secara klasikal digunakan ketika bertanyajawab guru dengan siswa, dan secara berpasangan ketika bertanyajawab siswa dengan siswa. Hal ini untuk keterampilan *speaking*. Untuk keterampilan *reading*, pada saat *whilst-teaching*, mereka bekerja secara individual. Untuk *writing* mereka bekerja sama dalam bentuk belajar kelompok; kelompok tersebut bisa terdiri empat atau lima orang siswa. Khusus untuk kelompok tiga orang, ini digunakan dalam kegiatan permainan drama yang menekankan pada keterampilan *speaking*. Untuk *listening*, mereka bekerja secara individual atau dengan variasi yang lain.

Pengoordinasian dan Pemotivasian

Pengoordinasian dan pemotivasian dengan menggunakan berbagai media dan permainan dapat dikatakan berhasil. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Siswa aktif mengerjakan berbagai tugas komunikatif. Mereka aktif menjawab pertanyaan peneliti sebagai guru peneliti secara lisan. Mereka terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan bacaan. Mereka menyusun kalimat acak menjadi paragraf atau dialog dan menulis karangan deskriptif atau naratif juga dengan aktif. Mereka tampak aktif dan sangat antusias ketika mendengarkan lagu dan mengisi teks dari lagu tersebut.

Siswa tidak berkesempatan untuk ramai berbicara dan bermain sendiri. Mereka asyik mengerjakan tugas-tugas pokok mereka, dan pada saat mereka tampak lelah, peneliti memberikan kegiatan permainan yang menarik, misalnya tebak gambar, menyanyi, dan mengisi teka-teki silang (*cross-word puzzle*). Siswa putra yang duduk di belakang yang biasanya pasif atau ramai sendiri kini menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan OHP, *tape recorder*, amplop, LKS, *English Corner*, dan lain-lain dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar.

Dengan kata lain, minat dan motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris meningkat secara signifikan. Bahkan mereka menyatakan bahwa kalau belajar seperti ini terus, niscaya mereka akan berhasil menguasai bahasa Inggris.

Berbagai permainan dan media pembelajaran pada umumnya dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam belajar yang meningkat itu menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berhasil dengan lebih efektif.

Pengendalian dan Penilaian

Pengendalian dan penilaian dapat dilakukan dengan baik. Hal ini dapat juga dikatakan berhasil. *Controlling* dapat berjalan dengan lancar, dan tidak ada gangguan yang berarti sehingga membantu mengatasi kesulitan siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak banyak menghadapi masalah dan akhirnya tercipta hubungan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa.

Penilaian proses juga dapat dilakukan sesuai dengan yang direncanakan, dan pada akhirnya dapat diketahui hasil yang diperoleh siswa. Hasil yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tugas-tugas komunikatif yang peneliti berikan dapat meningkat. Motivasi, minat, dan rasa percaya diri siswa untuk sukses belajar bahasa Inggris semakin meningkat pula.

Pelaksanaan pengendalian dan penilaian yang berhasil tersebut berarti menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa salah satu upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran bahasa Inggris di SMA 2 Wonosari adalah dengan upaya pengendalian untuk mengatasi kesulitan siswa dan penilaian proses.

Pengomunikasian

Pengomunikasian dalam proses belajar mengajar juga berhasil. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas dapat dikatakan berjalan dengan lancar, dan akhirnya berhasil. Siswa mendapat pajanan yang memadai dari peneliti sebagai guru peneliti dan memanfaatkan kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris di kelas. Siswa berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik dalam menjawab sapaan guru, bertanya jawab dengan guru dan

antarsiswa, menjawab soal-soal latihan, berpraktik drama, dan berusaha mempraktikkan apa-apa yang telah didapatkan di kelas dilakukan di luar kelas.

Siswa juga dapat melaksanakan perintah peneliti sehari-hari dalam kelas dengan benar. Pada akhir penelitian bahkan siswa berani menyapa terlebih dahulu dengan orang lain baik di kelas maupun di luar kelas menggunakan bahasa Inggris. Kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris meningkat. Sering mereka menanyakan ungkapan atau kosakata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di buku-buku/majalah yang mereka baca, televisi atau media yang lain.

Dengan keberhasilan pengomunikasian bahasa Inggris di kelas, maka dapatlah dikatakan keefektifan pembelajaran bahasa Inggris di SMA 2 Wonosari meningkat. Dengan demikian, penggunaan bahasa Inggris di kelas merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran bahasa Inggris di SMA 2 Wonosari.

Pemanfaatan Fasilitas Kelas dan Lingkungan

Pemanfaatan fasilitas kelas dan lingkungan dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dikatakan telah berhasil. Siswa dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dalam kelas seperti *whiteboard* dan realia yang ada seperti meja kursi serta gambar-gambar dan fasilitas yang ada di luar kelas, yakni papan pengumuman untuk *English Corner*. *English Corner* sangat bermanfaat bagi semua siswa untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam mengembangkan keterampilan menulis. Pemanfaatan semua fasilitas dan lingkungan sekitar, yakni *English Corner* meningkatkan keefektifan pembelajaran.

Pengasuhan atau Pembimbingan

Pengasuhan atau pembimbingan dalam proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Dengan pembimbingan yang menggunakan banyak contoh dan aturan yang jelas, interaksi belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini berarti dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran. Pada akhirnya, tujuan pembelajaran yang telah direncanakan atau ditetapkan dapat tercapai.

Pengelolaan Interaksi Belajar-Mengajar

Pengelolaan interaksi dalam proses belajar-mengajar dapat dikatakan berhasil. Interaksi antara guru-siswa dan siswa-antar-siswa berjalan dengan baik dan lancar. Tidak ada hambatan yang berarti dalam proses pembelajaran. Dengan adanya instruksi tugas-tugas komunikatif yang jelas dan nyata serta selalu ada *monitoring*, proses pembelajaran dapat meningkat sehingga keefektifan pembelajaran juga dapat meningkat.

Simpulan

Berdasarkan langkah-langkah penelitian tindakan yang telah dilakukan dan pembahasannya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perancangan, yang merupakan hasil diskusi teman sejawat dalam hal penyusunan materi pembelajaran yang variatif, menarik, kontekstual, dan *integrated*.
2. Pengorganisasian kelas secara bervariasi, yakni individual, berpasangan, kelompok dan atau klasikal.
3. Pengoordinasian dan pemotivasian dengan menggunakan media pembelajaran dan beberapa permainan sehingga siswa terlibat aktif dan komunikatif dalam proses pembelajaran.
4. Pengendalian berupa *controlling* untuk mengarahkan siswa yang mendapat kesulitan belajar dan penilaian proses untuk mengetahui kemampuan dan kemajuan siswa dalam pembelajaran.
5. Pengomunikasian dan pemberian kesempatan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris di dalam maupun di luar kelas.
6. Pemanfaatan fasilitas dan lingkungan kelas dalam hal-hal penggunaan OHP, papan buletin Inggris untuk *English Corner*, *whiteboard* dan fasilitas lain.
7. Pengasuhan atau pembimbingan dengan pemberian banyak contoh dan aturan yang jelas.
8. Pengelolaan interaksi dalam proses belajar-mengajar dengan instruksi yang jelas dan nyata dan selalu *monitoring*.

Daftar Pustaka

- Bush, Tony & Coleman, Mariane. (2000). *Leadership and strategic management in education*. London: PCP Ltd.
- Bygate, M., Skehan, P., & Swain, M. (2001). *Researching pedagogic tasks: Second language learning, teaching, and testing*. Longman: Pearson Education Limited.
- Depdikbud. (1993). *Kurikulum SMA. Garis-garis besar program pengajaran (GBPP) bahasa Inggris*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Harris, D.P. (1969). *Testing English as a second language*. New York: McGraw-Hill Book.
- Jakobovits, L.A. (1970). *Foreign language learning. A psycholinguistic analysis of the issues*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Kaswanti Purwo, B. (2003). *Pengajaran bahasa berbasis kompetensi*.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University.
- Littlewood, William (1992). *Teaching oral communication: A methodological framework*. Oxford & Cambridge: Blackwell Publishers.
- Madya, Suwarsih. (1994). *Panduan penelitian tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Sukirin. (1983). *Pokok-pokok psikologi pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. (1984). *Psikologi*. Jakarta: CV Rajawali.